

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dalam Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional mendefinisikan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Dasar dan tujuan pendidikan merupakan masalah yang sangat pokok dalam pelaksanaan pendidikan, sebab dari dasar pendidikan itu akan menentukan corak dan arah pendidikan sehingga dari tujuan pendidikan akan menentukan kearah mana siswa itu akan diarahkan.²

Adapun rumusan tujuan pendidikan nasional yang menjadikan penciptaan dalam bidang iman dan taqwa sebagai prioritas disebabkan karena bangsa Indonesia dibangun berdasarkan sendi- sendi agama. Meskipun para pemimpin Indonesia modern tidak menyatakan sebagai negara agamis namun mereka juga tidak mau mengikuti pola ideologi negara Barat yang bersifat liberal dan sekuler. Bertolak dari tujuan pendidikan nasional diatas, dapat

¹ Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS & Peraturan Pemerintah RI tahun 2013 tentang SNP serta Wajib Belajar, (Bandung : Citra Umbara, 2014), hal 2

² Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), hal. 39

dipahami bahwa tujuan pendidikan merupakan tujuan akhir yang harus diterjemahkan lebih konkret melalui sebuah proses. Proses dimaksud adalah usaha yang terpola, terencana, dan tersistematisasi melalui proses pendidikan.

Pendidikan agama juga sama dengan pendidikan umum, yakni tujuan utama pendidikan agama ialah keberagamaan peserta didik itu sendiri, bukan terutama pada pemahaman tentang agama. Dengan kata lain yang diutamakan oleh pendidikan agama Islam bukan hanya *knowing* (mengetahui tentang ajaran dan nilai-nilai agama) ataupun *doing* (bisa mempraktekkan apa yang diketahui) setelah diajarkan disekolah, tetapi justru lebih mengutamakan *being* –nya (beragama atau menjalani hidup atas dasar ajaran dan nilai-nilai agama). Proses pembinaan imtaq ialah transformasi nilai-nilai keagamaan (iman, taqwa, kebajikan, akhlak,) dalam rangka terbinanya manusia beragama.³

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tujuan dan fungsi dari pendidikan adalah untuk mengembangkan kemampuan pada peserta didik agar menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur, mampu berjalan beriringan sesuai dengan pola pikirnya dan pola sikapnya atas dasar aqidah Islam serta mampu memberi bekal yang diperlukan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari sebagai anggota masyarakat.

Dalam ajaran agama Islam terdapat suatu pandangan yang universal, yaitu bahwa manusia diciptakan oleh Allah sebagai makhluk yang terbaik dan yang tertinggi, serta manusia diciptakan dalam kesucian asal (*fitrah*)

³ Asmaul Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hal.3- 4

sehingga setiap manusia mempunyai potensi benar. Di sisi lain, manusia juga diciptakan oleh Allah sebagai makhluk yang *dhaif*, sehingga setiap manusia mempunyai potensi salah. Pandangan semacam itu akan berimplikasi pada sikap dan perilaku atau akhlak dari seorang muslim.⁴

Oleh karena itu pendidikan agama Islam harus diorientasikan pada tataran moral *action* , yakni agar peserta didik tidak hanya berhenti pada kompetensi, tetapi sampai memiliki kemauan, dan kebiasaan dalam mewujudkan ajaran nilai- nilai agama Islam pada kehidupan sehari- hari. Jika hanya berhenti pada tingkat kompetensi di sekolah, maka belum tentu tingkat kompetensinya itu akan tetap bertahan di luar sekolah. Hal ini disebabkan karena ajaran dan nilai- nilai agama yang telah dipraktekkan oleh peserta didik kadang- kadang bisa pudar karena terkalahkan oleh godaan- godaan dari budaya- budaya negative yang telah berkembang.⁵

Internalisasi nilai- nilai keagamaan memegang peranan penting dalam konteks kehidupan bersama, karena merupakan salah satu tahap tingkah laku penyesuaian diri yang melahirkan gerak hati dalam bentuk tauhid, sabar, ikhlas dan sebagainya. Dengan terbentuknya sifat- sifat tersebut dapatlah terwujud kehidupan bersama yang sejahtera. Kelebihan internalisasi nilai- nilai adalah terbentuknya kemampuan yang mendasar untuk mengambil dan

76 ⁴ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal.

⁵ Muhaimin, *Nuansa baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 147- 148

bertingkah laku yang sesuai dengan norma dan sikap yang dikehendaki oleh agama dan masyarakat.⁶

Pendidikan agama mulai ditanamkan kepada anak sejak dini. Pendidikan tersebut diajarkan dalam lingkungan keluarga dan sekolah. Baik- buruknya kepribadian seseorang akan sangat tergantung pada baik- buruknya pelaksanaan pendidikan Islam di keluarga. Disamping lingkungan keluarga, sekolah juga memiliki peranan penting dalam penanaman pendidikan agama anak. Melalui proses kegiatan belajar mengajar di sekolah, maka lembaga pendidikan mampu memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan pengetahuan tentang agama, akhlak dan aspek lainnya. Tugas guru dan pemimpin sekolah disamping memberikan ilmu pengetahuan, keterampilan juga mendidik anak beragama. Disinilah sekolah berfungsi sebagai pembantu keluarga dalam memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anak didik, sehingga mampu membentuk siswa- siswi yang berakhlak dan berkarakter.⁷ Pendidikan seperti yang ditegaskan oleh Ki Hajar Dewantara adalah “daya dan upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter). Pikiran (*intellect*), dan tubuh anak”.⁸

Karakter yang terdapat dalam diri seseorang terbentuk oleh faktor internal berupa potensi bawaan, serta faktor eksternal berupa pengaruh lingkungan. Mengenai hal ini proses pembentukan karakter dalam diri anak manusia sangat tergantung pada bagaimana lingkungan eksternal

⁶ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam...*, hal. 157- 158

⁷ Abdul Rahman H Habanakah, *Metode Merusak Akhlak dari Barat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1990), hal. 17

⁸ Muhyidin Albarobis, *Mendidik Generasi Bangsa*, (Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani, Anggota IKAPI. 2012), hal. 45- 46

mengembangkannya. Kalau lingkungan itu baik maka karakter positiflah yang berkembang. Sebaliknya, lingkungan yang buruk akan memudahkan karakter negatif untuk tumbuh dan menguat.

Pengembangan nilai- nilai karakter mutlak membutuhkan proses yang lebih dari sekedar pengajaran. Pengajaran mungkin diperlukan dalam rangka mengenalkan peserta didik pada nilai yang akan dikembangkan, atau untuk memberi mereka alasan mengapa hal itu baik dan kebalikannya adalah buruk. Namun, proses ini baru menyentuh ranah kognitif saja, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), dan alasannya (*reasoning the good*). Padahal pembentukan karakter harus melibatkan aspek afektif, dimana peserta didik diharapkan merasakan kebaikan (*feeling the good*), dan mencintainya (*loving the good*), serta aspek psikomotorik yang mengejawentahkan dalam kebiasaan melakukan kebaikan (*acting the good*). Atas dasar itu, maka proses pembelajaran karakter dilakukan dengan pendekatan intervensi dan habituasi, yang pelaksanaannya mengidealkan sinergi antara tiga pilar pendidikan (keluarga, sekolah dan masyarakat). Pendekatan intervensi dalam pembelajaran, khususnya dikelas, menuntut dikembangkannya suasana pembelajaran yang didesain sebegitu rupa untuk mencapai tujuan pembentukan karakter. Pendekatan habituasi menuntut adanya situasi dan kondisi yang memungkinkan peserta didik membiasakan diri berperilaku sesuai dengan karakter yang sebelumnya sudah diinternalisasi melalui proses intervensi.⁹

⁹ Muhyidin Albarobis, *Mendidik Generasi Bangsa,...*hal. 56- 59

Kaitannya dengan lembaga pendidikan maka pelibatan seluruh elemen harus dijalankan baik struktur lembaga atau para pendidik. Dengan menerapkan budaya religius dalam berbagai bentuk kegiatan, baik kurikuler, ko- kurikuler maupun ekstrakurikuler yang satu sama lain saling berintegrasi sehingga dapat mewujudkan budaya religius di sekolah. Sehingga melalui proses awal inilah diharapkan internalisasi dalam membentuk karakter dalam diri peserta didik dapat berjalan secara efektif. Namun pada faktanya terdapat lembaga pendidikan belum berhasil mendidik peserta didik untuk membangun etika dan moral serta dalam membentuk karakter yang sesuai dengan tujuan pendidikan umum dan pendidikan agama. Ditambah juga dengan munculnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern disamping menawarkan berbagai kemudahan dan kenyamanan hidup, juga membuka peluang untuk melakukan berbagai tindak kejahatan yang lebih canggih lagi, jika ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut disalahgunakan.¹⁰

Dan pada saat ini bangsa Indonesia dihadapkan pada masalah moral dan akhlak yang cukup serius, yang kalau dibiarkan akan menghancurkan masa depan bangsa Indonesia sendiri. Praktik hidup yang menyimpang dan penyalahgunaan kesempatan dengan mengambil bentuk perbuatan sadis dan merugikan orang lain tumbuh subur di wilayah yang tidak berakhlak. Cara mengatasinya bukan hanya dengan uang, ilmu pengetahuan dan teknologi,

¹⁰ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2006), hal.162

tetapi harus dibarengi dengan penanganan dibidang mental spiritual dan akhlak yang mulia.¹¹

Uraian diatas menggarisbawahi beberapa titik bahwasanya pendidikan yang selama ini berlangsung terkesan bebas nilai dimana pelaksanaan pendidikan agama hanya berpacu pada aspek kognitif, yang bersifat normatif dan teoritis saja. Sehingga kurangnya kesadaran peserta didik dalam menghayati nilai- nilai agama sebagai nilai hidup yang bisa dijadikan pedoman dalam menjalani kehidupan.

Oleh karenanya berdasarkan fakta diatas untuk mengantisipasi kendala tersebut tahap awal yang dapat di wujudkan adalah dengan menginternalisasikan suatu program yang dirancang sedemikian rupa baik dari penyusunan sistem pendidikan, kurikulum, operasional pendidikan keseharian. Adapun program yang diwujudkan adalah melalui penerapan nilai- nilai religi di sekolah, nilai- nilai religi diwujudkan melalui kegiatan keagamaan. Hal tersebut bertujuan untuk dapat membiasakan siswa melaksanakan ajaran agama yang memang diperintahkan, selain itu agar berpengaruh terhadap pembentukan karakter siswa. Nilai- nilai religi yang diimplementasikan di sekolah meliputi tadarus Al-Qur'an, shalat dhuha dan dhuhur berjama'ah dan lain sebagainya.

Nilai- nilai religi juga diimplementasikan di MA Al- Ma'arif Pondok Pesantren Panggung Tulungagung. Penerapan nilai- nilai religi di madrasah tersebut nampak berbeda dengan sekolah lain karena madrasah berada

¹¹ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*,...hal. 150

dibawah naungan pondok pesantren dan lembaga pendidikan di madrasah aliyah Al- Ma'arif Ponpes Panggung Tulungagung menerapkan kurikulum kepesantrenan sebagai penunjang penerapan nilai- nilai religi yang nantinya dapat membentuk karakter siswa.

Nilai- nilai religi yang diterapkan di MA Al- Ma'arif Pondok Pesantren Panggung yang sudah dilakukan secara rutin, antara lain shalat dhuha dan dhuhur berjama'ah, tadarus Al-Qur'an, membaca Asmaul Husna dan shalawat Irfan, Kultum, , ekstra Tahfidzul Qur'an dan BTQ (Baca Tulis Al-Qur'an) serta adanya tambahan mata pelajaran kepesantrenan diantaranya nahwu shorof, ta'lim muta'alim, dan Aswaja.¹²

Berdasarkan pemaparan diatas maka penelitian ini berjudul “**Implementasi Nilai- Nilai Religi dalam Membentuk Karakter Siswa di MA Al- Ma'arif Pondok Pesantren Panggung Tulungagung**”

Penelitian yang ditujukan untuk mengetahui nilai reigius yang diterapkan, serta faktor yang mempengaruhi penerapan nilai- nilai religius dalam membentuk karakter siswa di MA Al- Ma'arif Pondok Pesantren Panggung Tulungagung.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti mengambil fokus penelitian sebagai berikut

1. Bagaimana proses penerapan nilai- nilai religi dalam membentuk karakter siswa di MA Al- Ma'arif Pondok Pesantren Panggung Tulungagung?

¹² Observasi dan wawancara dengan bapak Majid: Senin, 22 Februari 2016, pukul 10.00

2. Faktor- faktor apa saja yang melatarbelakangi implementasi nilai- nilai religi dalam membentuk karakter siswa di MA Al- Ma'arif Pondok Pesantren Panggung Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah peneliti diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses penerapan nilai- nilai religi dalam membentuk karakter siswa di MA Al- Ma'arif Pondok Pesantren Panggung Tulungagung
2. Faktor- faktor apa saja yang melatarbelakangi penerapan nilai- nilai religi dalam membentuk karakter siswa di MA Al- Ma'arif Pondok Pesantren Panggung Tulungagung

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat menambah pengetahuan terutama dalam bidang pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan pentingnya penerapan budaya religius di sekolah dalam membentuk karakter siswa

2. Secara Praktis

- a. Bagi guru di MA Al- Ma'arif Ponpes Panggung Tulungagung

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan sebagai pedoman dalam membentuk karakter siswa, melalui penerapan budaya religius di sekolah

b. Bagi kepala MA Al- Ma'arif Ponpes Panggung Tulungagung

Hasil penelitian ini bisa dijadikan dasar pengambilan kebijaksanaan dan evaluasi dalam hal memperbaiki, mengembangkan kegiatan budaya religius.

c. Bagi peneliti lain

Bagi peneliti lain yang mengadakan penelitian sejenis, hasil penelitian dapat digunakan untuk menambah wawasan tentang membentuk karakter siswa melalui penerapan budaya religious di sekolah.

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dan penafsiran yang keliru dalam memahami penelitian yang berjudul “Implementasi Nilai- Nilai Religi Dalam Membentuk Karakter Siswa di di MA Al- Ma'arif Pondok Pesantren Panggung Tulungagung” maka peneliti akan menjelaskan istilah dalam judul tersebut.

1. Penegasan Istilah Secara Konseptual

- a. Implementasi menurut para ahli adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci.¹³
- b. Nilai adalah prinsip, standar atau kualitas yang dipandang bermanfaat atau sangat diperlukan. Nilai ialah suatu keyakinan atau kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau sekelompok

¹³ Rosi, “Kumpulan Artikel Serbaguna ” dalam <http://el-kawaqi.blogspot.co.id>, diakses 10 April 2015

orang untuk memilih tindakannya, atau menilai suatu yang bermakna atau tidak bermakna bagi kehidupannya.¹⁴

c. Religius adalah bersifat religi atau keagamaan, atau yang bersangkutan dengan religi (keagamaan)¹⁵

d. Membentuk Karakter

Membentuk adalah membimbing, mengarahkan (pendapat, pendidikan, watak, jiwa, dan sebagainya)¹⁶. Karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun seseorang, terbentuk baik karena pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁷

2. Penegasan Secara Operasional

Berdasarkan uraian diatas, maka yang dimaksud judul skripsi secara operasional adalah rencana yang cermat sebagai usaha yang dilakukan oleh pihak lembaga pendidikan baik dari kepala madrasah, guru dan warga sekolah dalam menjalankan berbagai kegiatan, khususnya penerapan nilai- nilai religi yang bertujuan sebagai upaya untuk membentuk karakter siswa.

Yang dimaksud rencana atau usaha berarti suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan

¹⁴Muhaimin, *Nuansa baru Pendidikan Islam...*, hal. 148

¹⁵*Ibid....*, hal. 106

¹⁶Tim Penyusun Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hal. 861

¹⁷Muchlas Samani, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 20013), hal. 41

terperinci dalam suasana kehidupan keagamaan. Dalam realisasinya, penerapan dari nilai- nilai religi adalah sebagai upaya untuk membentuk karakter siswa tersebut yang bersifat horizontal (insaniah) dan vertical (ilahiyah). Pembentukan karakter secara horizontal diwujudkan dalam bentuk budaya senyum, sapa, salam, saling menghormati dan menghargai, pembiasaan hidup disiplin, tanggung jawab. Pembentukan karakter yang bersifat vertical (ilahiyah) diwujudkan dalam bentuk kegiatan- kegiatan ritual, seperti shalat berjamaah, shalat dhuha, doa bersama, tadarus Al-Qur'an. Sehingga penerapan budaya religius dapat berpengaruh kepada siswa dalam bentuk pola pemikiran dan pola perilaku yang sesuai dengan syariat Islam sehingga memunculkan manusia yang seimbang dalam *hablum min Allah, hablum min nafs, hablum min an- nas*

F. Sistematika Pembahasan

Dalam pembahasan skripsi ini penulis menyusun secara sistematis, disusun secara teratur, mudah dan jelas untuk itulah skripsi ini dibagi menjadi enam bab yang terdiri dari:

Bagian awal, terdiri dari: halaman sampul depan, halaman judul, persetujuan pembimbing, pengesahan, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, daftar lampiran, halaman abstrak.

Kedua, bagian utama terdiri dari 5 bab yang saling berhubungan antara satu dengan yang lain. kelima bab tersebut adalah

BAB I : Pendahuluan yang terdiri dari: a) Konteks Penelitian b) Fokus Penelitian 3) Tujuan Penelitian, 4) Kegunaan Penelitian, 5) Penegasan Istilah, 6) Sistematika Pembahasan.

BAB II : Kajian Pustaka, terdiri dari: 1) menciptakan budaya religius, 2) membentuk karakter siswa melalui budaya religious, 3) penelitian terdahulu, 4) paradigma penelitian.

BAB III yaitu Metode Penelitian, yang membahas proses penelitian secara metodologis yang digunakan dalam penelitian, diantaranya: 1) Rancangan Penelitian, 2) Kehadiran Peneliti, 3) Lokasi Penelitian, 4) Sumber Data, 5) Teknik Pengumpulan Data, 6) Teknis Analisis Data, 7) Pengecekan Keabsahan, 8) Tahap- tahap Penelitian.

BAB IV: Hasil penelitian dan pembahasan, yaitu terdiri dari : 1) Deskripsi Data, 2) Temuan Penelitian, 3) Analisis Data.

BAB V : Pembahasan

BAB VI : Penutup, yaitu terdiri dari, 1) kesimpulan, 2) saran